

Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>

Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara

ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)



Kajian Sistematis

DAMPAK RUANG DIGITAL DALAM MEMBANTU PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL PADA GEN Z “SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW”**THE IMPACT OF DIGITAL SPACE IN HELPING SURVIVORS OF SEXUAL VIOLENCE AMONG GEN Z: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW****Zahra Amelia Putri^{a*}, Ira Aini Dania^a, Meri Susanti^a, Tezar Samekto Darungan^a**^aFakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jalan STM No 77, Medan, 20219, Indonesia**Histori Artikel**Diterima:
1 Februari 2026Revisi:
29 Maret 2026Terbit:
1 Juli 2026**Kata Kunci**Kekerasan seksual,
Penyintas, Generasi
Z, Ruang Digital**Keywords***Sexual violence,
Survivors,
Generation Z,
Digital Space****Korespondensi**Email:
Ameliadani06
@gmail.com**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ruang digital dalam mendukung penyintas kekerasan seksual pada generasi Z. Kekerasan seksual merupakan isu serius yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial penyintas, sehingga pemahaman mengenai dukungan yang tersedia melalui teknologi digital penting untuk dikaji. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap sepuluh artikel ilmiah yang dipublikasikan antara 2019–2025 dan diperoleh dari basis data Scopus dan PubMed sesuai kriteria inklusi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital, terutama media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Snapchat, berperan penting sebagai ruang bagi penyintas untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, serta mengakses informasi dan layanan bantuan. Selain itu, teknologi digital juga efektif digunakan untuk kampanye kesadaran dan edukasi publik terkait kekerasan seksual. Namun, penggunaan ruang digital tidak bebas risiko, karena terdapat potensi pelecehan siber dan *technology-facilitated sexual violence* yang menuntut mitigasi dan pengawasan lebih lanjut. Dengan demikian, ruang digital memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan penyintas dan edukasi publik, meskipun perlu strategi untuk meminimalkan risiko negatifnya. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kebijakan perlindungan digital, peningkatan literasi digital masyarakat, serta pengembangan platform daring yang lebih aman dan responsif dalam memberikan dukungan bagi penyintas kekerasan seksual.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the role of digital spaces in supporting survivors of sexual violence in Generation Z. Sexual violence is a serious issue that impacts the psychological and social well-being of survivors, so understanding the support available through digital technology is important to examine. The study used a Systematic Literature Review (SLR) approach to ten scientific articles published between 2019 and 2025 and obtained from the Scopus and PubMed databases according to relevant inclusion criteria. The results of the study indicate that digital technology, especially social media such as Instagram, Twitter, and Snapchat, plays a significant role as a space for survivors to share experiences, obtain emotional support, and access information and support services. Furthermore, digital technology is also effectively used for awareness campaigns and public education regarding sexual violence. However, the use of digital spaces is not risk-free, as there is the potential for cyber harassment and technology-facilitated sexual violence, which requires further mitigation and monitoring. Thus, digital spaces make a significant contribution to survivor empowerment and public education, although strategies are needed to minimize negative risks. This study suggests the need to strengthen digital protection policies, improve public digital literacy, and develop safer and more responsive online platforms to provide support for survivors of sexual violence.

DOI: <http://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i2.1148>

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada masa kini merupakan permasalahan sosial yang bersifat darurat dan terus menjadi perhatian publik di Indonesia.^{1,2} Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) serta Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi dan paling banyak dilaporkan, khususnya pada ranah komunitas. Kekerasan seksual sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia mencakup berbagai tindakan yang berdampak serius terhadap kondisi fisik, emosional, dan sosial korban.³⁻⁶ Berdasarkan kelompok usia, korban terbanyak berada pada rentang usia 18–24 tahun sebanyak 1.474 orang, yang sebagian besar termasuk dalam generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009. Sementara itu, pelaku terbanyak berada pada kategori usia yang tidak teridentifikasi (NA) dengan jumlah 2.014 orang. Secara global, prevalensi kekerasan seksual menunjukkan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim atau oleh pelaku non-pasangan, dan angka ini relatif tidak mengalami penurunan selama satu dekade terakhir.⁷

Kekerasan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kekerasan fisik, psikologis atau emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik melibatkan tindakan yang disengaja untuk melukai tubuh korban, seperti memukul,

menampar, menendang, membakar, atau menggunakan senjata. Kekerasan emosional mencakup perilaku yang bertujuan merusak harga diri korban melalui penghinaan, ejekan, penolakan, pelecehan verbal, atau manipulasi emosional. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tekanan, paksaan, atau tindakan seksual yang dilakukan terhadap anak atau individu, baik dengan maupun tanpa persetujuan, termasuk mencium, membelai, menyentuh alat kelamin, penetrasi, serta bentuk aktivitas seksual lainnya.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Teknologi informasi digunakan untuk mengelola data dan informasi melalui proses pengolahan, penyimpanan, penyusunan, serta penyebaran data sehingga menghasilkan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu untuk kepentingan pribadi, bisnis, maupun pemerintahan. Perkembangan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara cepat, mudah, dan terjangkau tanpa batasan geografis. Informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah, sehingga interaksi sosial dan pertukaran informasi menjadi semakin intensif.

Kemajuan teknologi dan informasi pada dasarnya memberikan manfaat yang positif dan konstruktif, karena mempermudah pemenuhan kebutuhan serta aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Dalam konteks isu kekerasan seksual, teknologi digital khususnya media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi, advokasi, dan dukungan bagi penyintas. Penelitian Ilham menunjukkan bahwa berbagai kampanye di media sosial berhasil

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tanda-tanda kekerasan seksual, mekanisme pelaporan, serta cara memberikan dukungan kepada korban.¹⁰ Kampanye global seperti *MeToo* menjadi contoh keberhasilan media sosial dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong keberanian korban untuk bersuara. Selain itu, media sosial memungkinkan terjalannya kolaborasi antara organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, dan individu dalam menyebarkan informasi yang relevan dan mendukung kelompok rentan.¹¹

Di Indonesia, peran media sosial menjadi semakin signifikan seiring dengan tingginya tingkat penetrasi internet. Berdasarkan laporan *Digital 2024: Global Overview Report*, lebih dari 70 persen penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Kondisi ini membuka peluang yang luas bagi pemanfaatan ruang digital sebagai sarana kampanye pencegahan kekerasan seksual serta sebagai media pendampingan dan dukungan bagi penyintas.¹⁰

Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya berbagai permasalahan dalam pemanfaatan ruang digital bagi penyintas kekerasan seksual, khususnya pada generasi Z. Machado mengungkapkan bahwa kurangnya pengorganisasian data terkait pengalaman kekerasan seksual pada Gen Z menyebabkan penyintas sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai terhadap dampak pascakejadian, seperti kebingungan dalam menceritakan pengalaman, ketakutan untuk mencari perlindungan, serta gangguan terhadap kesehatan mental.¹¹

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran publik dan kampanye sosial terkait kekerasan seksual, sementara kajian yang secara khusus menelaah bagaimana ruang digital dimanfaatkan oleh penyintas untuk memperoleh dukungan emosional, berbagi pengalaman, serta mengakses informasi dan layanan bantuan masih relatif terbatas. Di sisi lain, penggunaan ruang digital juga tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti pelecehan siber (cyber harassment) dan *technology-facilitated sexual violence*, yang dapat memperburuk kondisi psikologis penyintas. Hingga saat ini, penelitian yang mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah secara sistematis mengenai manfaat sekaligus risiko ruang digital bagi penyintas kekerasan seksual, khususnya pada generasi Z, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami secara lebih mendalam peran ruang digital dalam membantu penyintas kekerasan seksual pada generasi Z.

Kajian melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi penting untuk menghimpun dan menganalisis secara komprehensif berbagai temuan penelitian terkait dampak ruang digital dalam membantu penyintas kekerasan seksual, khususnya pada generasi Z. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Ruang Digital Pada Kekerasan Seksual: Sebuah *Systematic Review*”

Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada

pemahaman mengenai pemanfaatan ruang digital dalam mendukung penyintas kekerasan seksual, khususnya pada generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ruang digital dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai sarana dukungan bagi penyintas, serta menelaah sejauh mana ruang digital berperan dalam proses pemulihan, pemberian dukungan sosial, dan pemberdayaan penyintas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan ruang digital dalam konteks pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ruang digital dalam membantu penyintas kekerasan seksual pada Generasi Z. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ruang digital dimanfaatkan sebagai sarana berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, serta mengakses informasi dan layanan bantuan bagi penyintas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ruang digital terhadap proses pemulihan, dukungan sosial, dan pemberdayaan penyintas kekerasan seksual. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai peran teknologi digital dalam isu kekerasan seksual serta memberikan gambaran mengenai potensi manfaat maupun risiko yang muncul dalam penggunaan ruang digital oleh penyintas.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun rekomendasi berdasarkan

temuan literatur guna meningkatkan efektivitas pemanfaatan ruang digital dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, lembaga pendamping korban, organisasi masyarakat, serta pengelola platform digital dalam mengembangkan strategi yang lebih aman, inklusif, dan responsif bagi penyintas kekerasan seksual, khususnya pada generasi Z. Sementara itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik terkait hubungan antara ruang digital, dukungan sosial, dan pemberdayaan penyintas kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk meninjau secara sistematis literatur terkait pemanfaatan teknologi digital dalam membantu penyintas kekerasan seksual pada Generasi Z. Kajian dilakukan berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA) yang meliputi tahap identifikasi, skrining, penilaian kelayakan (*eligibility*), serta inklusi artikel. Analisis difokuskan pada artikel penelitian asli (*original research*), bukan artikel review, untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh berasal dari data empiris yang relevan dan dapat dipercaya.

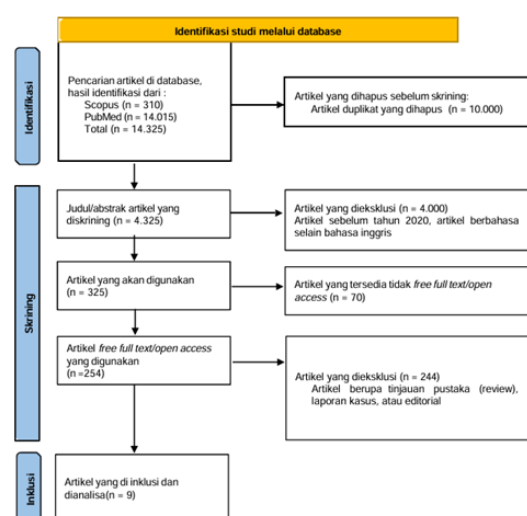
Penelitian dilaksanakan melalui penelusuran jurnal yang tersedia pada berbagai basis data digital, terutama Scopus dan PubMed, dengan waktu efektif penelitian dari Juni 2025 hingga September 2025. Pemilihan basis data

dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta reputasi jurnal yang terindeks secara internasional. Populasi penelitian mencakup seluruh artikel nasional dan internasional yang membahas dampak teknologi digital terhadap penyintas kekerasan seksual pada generasi Z, sedangkan sampel penelitian terdiri dari 9 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas dampak teknologi digital terhadap penyintas kekerasan seksual pada generasi Z, memiliki abstrak lengkap, tersedia secara open access, serta diterbitkan pada rentang tahun 2019–2025. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak dapat diakses secara penuh atau berbayar, serta artikel yang berupa *systematic review*, *case report*, editorial, ataupun laporan non-penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menyusun string pencarian berdasarkan kerangka *PICOS* (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Study Design*). Pencarian difokuskan pada aspek *Population* (penyintas generasi Z) dan *Intervention* (teknologi digital atau media sosial). Kata kunci meliputi kekerasan seksual, kekerasan berbasis *gender*, pelecehan seksual, Generasi Z, media sosial, teknologi digital, disusun menggunakan operator *Boolean* (*AND, OR, NOT*) untuk memperoleh literatur yang relevan secara komprehensif. Kata kunci yang digunakan antara lain: “*sexual violence*”, “*gender-based violence*”, “*sexual harassment*”, “*Generation Z*”, “*social media*”, dan “*digital technology*”.

Tahapan pencarian literatur meliputi identifikasi artikel pada database Scopus (310 artikel) dan PubMed (14.015 artikel), dilanjutkan dengan penghapusan duplikasi (10.000 artikel), proses skringing judul dan abstrak (4.325 artikel), seleksi artikel free full text/open access (254 artikel), hingga akhirnya diperoleh 9 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Alur proses seleksi artikel disajikan dalam diagram PRISMA.



Gambar 1. Strategi Pencarian Literature Berdasarkan Pedoman PRISMA

Untuk memastikan kualitas artikel yang dianalisis, dilakukan proses validasi melalui critical appraisal terhadap setiap artikel yang terpilih. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas metodologi penelitian, potensi bias, serta kejelasan pelaporan hasil penelitian. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta validitas dan reliabilitas temuan. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas metodologis tidak disertakan dalam tahap analisis akhir.

Data dari setiap artikel diekstraksi ke dalam tabel sintesis yang memuat penulis, tahun publikasi, negara asal, judul, metode, dan temuan penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif, termasuk pengkodean data menjadi unit-unit analitis untuk menilai kualitas, relevansi, dan konsistensi temuan. Pertanyaan penelitian yang menjadi panduan kajian ini meliputi: dampak teknologi digital pada penyintas kekerasan seksual Generasi Z, faktor yang memengaruhi keberhasilan pemanfaatannya, dan temuan utama penelitian terdahulu terkait topik ini. Penelitian ini menggunakan literatur publik yang tersedia secara terbuka dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga izin kaji etik

tidak diperlukan. Seluruh artikel yang dianalisis dicatat sumbernya sesuai standar akademik untuk menjaga integritas dan transparansi penelitian.

HASIL

Sebanyak 9 artikel yang dikumpulkan ditinjau dan dianalisis, bersumber dari jurnal internasional terindeks Scopus dan PubMed. Artikel-artikel tersebut berasal dari periode 2019 hingga yang terbaru pada tahun 2025.

Sembilan artikel dianalisis untuk menelaah variabel penelitian dan peran ruang digital bagi penyintas kekerasan seksual Gen Z. Tujuh artikel tersebut didesain dengan desain *original article* dan satu *research paper* dan satu *visual essay*.

Tabel 1. Hasil Kajian Sistematis

No	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Sampel / Lokasi	Alat Ukur / Teknik Intervensi	Hasil Utama	Risk of Bias
1	Pijlman & Burgmeijer (2024)	Eksperimental digital (A/B testing)	Pengguna Snapchat usia 13–25 tahun, Belanda	Kampanye iklan digital Snapchat menggunakan metode A/B testing untuk menilai keterlibatan pengguna terhadap pesan bantuan korban kekerasan seksual berbasis gambar	Tingkat keterlibatan kampanye 2,93%–3,79%; rasa menyalahkan diri sendiri menjadi hambatan utama mencari bantuan	<i>Selection bias</i> karena hanya melibatkan pengguna Snapchat
2	Machado et al. (2024)	Studi kualitatif eksploratif	108 remaja dari 4 sekolah di Portugal	Wawancara dan diskusi kelompok mengenai cyber interpersonal violence dan praktik digital remaja	Remaja melaporkan berbagai bentuk kekerasan siber dan memahami pentingnya mencari bantuan	<i>Reporting bias dan social desirability bias</i> dari laporan diri peserta
3	Sahnah et al.(2022)	Studi observasional (cross-sectional)	335 penyintas kekerasan seksual di New York	Survei pengalaman kekerasan seksual dan perilaku pencarian bantuan	Kekerasan tanpa kontak 97,6%; kontak fisik 75,2%; percobaan pemerkosaan 50,2%; pemerkosaan 44,6%	<i>Recall bias</i> karena responden melaporkan pengalaman masa lalu
4	Anderson et al. (2022)	Mixed-methods study	49 mahasiswa dan 6 penyedia layanan, California	Evaluasi aplikasi smartphone bMOREsafe untuk pencarian bantuan korban kekerasan	Aplikasi membantu pengguna memperoleh rekomendasi bantuan dan dukungan melalui jaringan sosial	<i>Sample size bias</i> karena jumlah partisipan kecil

5	Ramona (2018)	Analisis konten media sosial	Data unggahan terkait kekerasan seksual selama kampanye #MeToo	Analisis pengungkapan pengalaman kekerasan seksual di media sosial	Gerakan #MeToo mendorong penyintas mengungkap pengalaman kekerasan seksual	<i>Selection bias</i> karena hanya menganalisis data yang dipublikasikan di media sosial
6	Bulut & Kar (2025)	Studi retrospektif	71 korban kekerasan seksual terkait media sosial di Universitas Mersin, Turki	Analisis rekam medis forensik korban kekerasan seksual	Mayoritas korban perempuan usia 12–19 tahun; interaksi awal sering melalui Instagram dan Facebook	<i>Information bias</i> karena data rekam medis mungkin tidak lengkap
7	Marzouk & Vanderveen (2022)	Visual essay / analisis kualitatif	Analisis akun Instagram Assault Police, Mesir	Analisis visual dan naratif terhadap konten advokasi kekerasan seksual	Akun meningkatkan kesadaran publik dan memperkuat suara penyintas	Interpretasi bias karena analisis bersifat subjektif
8	Karaman et al. (2025)	Cross-sectional study	192 mahasiswa, Turki	<i>TFSV Victimization Scale, Impact of Event Scale-Revised, Multidimensional Scale of Perceived Social Support, Kessler Psychological Distress Scale</i>	78,1% mahasiswa pernah mengalami technology-facilitated sexual violence	<i>Self-report bias</i> karena menggunakan kuesioner
9	Rindestig et al. (2025)	Cross-sectional survey dengan latent class analysis	3.243 remaja usia 16–23 tahun, Swedia	Survei populasi mengenai technology-facilitated sexual violence dan gejala psikiatri	Kelompok korban TF-SV menunjukkan prevalensi diagnosis psikiatri tertinggi (45,2%)	<i>Cross-sectional bias</i> karena tidak dapat menentukan hubungan kausal

DISKUSI

Hasil *systematic review* terhadap 9 artikel menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual pada Generasi Z bersifat kompleks, multidimensional, serta semakin dipengaruhi oleh perkembangan ruang digital.^{11–19} Temuan ini sejalan dengan konsep kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang mencakup penderitaan fisik, seksual, dan psikologis, baik secara langsung maupun melalui tekanan struktural dan kultural.⁸ Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada kondisi fisik, tetapi juga kesehatan mental, relasi sosial, dan kualitas hidup korban secara keseluruhan.^{20,21}

Prevalensi kekerasan seksual yang tinggi terlihat dalam studi Sahnah et al. (2022), di mana mayoritas responden melaporkan mengalami berbagai bentuk kekerasan, mulai dari tanpa kontak hingga pemerkosaan.¹³ Temuan ini konsisten dengan literatur epidemiologis yang menunjukkan variasi bentuk kekerasan seksual serta beragam sumber pelaporan, baik dari korban, keluarga, maupun institusi.^{7,9} Selain itu, kelompok usia muda, khususnya Generasi Z, memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual, termasuk di lingkungan terdekat seperti sekolah dan rumah.^{20,22}

Dalam konteks kekerasan berbasis teknologi, Karaman et al. (2025) dan Rindestig

et al. (2025) menunjukkan tingginya prevalensi *technology-facilitated sexual violence* (TF-SV) serta kaitannya dengan gangguan psikologis yang signifikan.^{18,19} Hal ini diperkuat oleh Machado et al. (2024) yang mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan interpersonal siber, termasuk kekerasan emosional, seksual, serta faktor risiko dan dampaknya.¹¹ Risiko tersebut juga dipengaruhi oleh faktor etiologis seperti dinamika keluarga, tekanan teman sebaya, dan paparan media digital yang tidak sehat.^{22,23}

Hambatan dalam pencarian bantuan juga ditegaskan oleh Pijlman & Burgmeijer (2024), yang menemukan bahwa rasa menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) menjadi faktor utama yang menghambat korban dalam mengakses bantuan.¹² Selain itu, studi Bulut & Kar (2025) menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi titik awal interaksi yang berujung pada kekerasan seksual, terutama pada remaja perempuan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki peran ganda sebagai faktor risiko sekaligus lingkungan terjadinya kekerasan.²³

Namun demikian, ruang digital juga memiliki potensi besar sebagai sarana dukungan bagi penyintas. Anderson et al. (2022) menunjukkan bahwa aplikasi digital seperti *bMOREsafe* dapat membantu korban dalam mengakses layanan bantuan, memperoleh rekomendasi dukungan, serta memperkuat jaringan sosial mereka.¹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas layanan secara lebih efektif.^{24,25}

Selain sebagai sarana bantuan, media sosial juga berfungsi sebagai ruang ekspresi dan

advokasi bagi penyintas. Studi Ramona (2018) melalui fenomena #MeToo menunjukkan bahwa media sosial mampu mendorong korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara terbuka.¹⁵ Hal ini diperkuat oleh Marzouk & Vanderveen (2022) yang menunjukkan bahwa platform seperti Instagram (@assaultpolice) dapat meningkatkan kesadaran publik dan memperkuat suara penyintas melalui narasi kolektif.^{10,12,17} Dengan demikian, media sosial berperan dalam membentuk solidaritas digital yang mendukung proses pemulihan psikologis korban.⁹

Lebih lanjut, ruang digital juga berperan dalam menyediakan informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang mudah diakses oleh Generasi Z.^{26,27} Informasi ini menjadi penting mengingat kekerasan seksual memiliki dampak langsung terhadap kesehatan reproduksi, seperti risiko infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta gangguan psikologis jangka panjang.^{20,21}

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan ruang digital juga memiliki risiko yang signifikan. Penyintas berpotensi mengalami reviktimisasi melalui *cyberbullying*, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, serta eksploitasi digital.²³ Selain itu, keterbatasan metodologis dalam studi yang ditinjau, seperti bias seleksi, *self-report bias*, serta desain cross-sectional, menunjukkan bahwa hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal.^{18,19}

Dalam konteks pencegahan, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan advokasi. Melalui konten edukatif seperti

video, podcast, dan kampanye digital, media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konsep persetujuan (*consent*), bentuk kekerasan seksual, serta strategi pencegahan.²⁸ Selain itu, komunitas digital juga berperan dalam memperkuat dukungan sosial dan pemberdayaan penyintas, serta mendorong partisipasi publik dalam memerangi kekerasan seksual.²⁹

Secara keseluruhan, hasil review ini menunjukkan bahwa efektivitas ruang digital dalam mendukung penyintas kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, jenis platform, bentuk intervensi, serta konteks sosial budaya. Ruang digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk dukungan sosial, edukasi, advokasi, dan pemberdayaan, namun juga berpotensi meningkatkan risiko jika tidak disertai dengan regulasi dan perlindungan yang memadai.³⁰

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan teknologi, kesehatan mental, dan aspek sosial dalam pemanfaatan ruang digital. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi efektivitas intervensi digital yang lebih spesifik, menilai dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental penyintas, serta membandingkan penggunaan platform digital dalam berbagai konteks budaya untuk meningkatkan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari berbagai artikel yang dianalisis dalam *systematic review* ini, dapat disimpulkan bahwa media

digital, khususnya media sosial, memiliki peran multifungsi bagi Generasi Z dalam konteks kekerasan seksual. Platform digital memungkinkan penyintas untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara anonim, memperoleh dukungan emosional dari komunitas daring, serta mengakses informasi terkait kesehatan seksual, mekanisme pelaporan, dan layanan pendampingan. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana edukasi publik, kampanye kesadaran, ruang pengaduan, serta wadah pembentukan komunitas dukungan yang dapat meningkatkan solidaritas dan keberanian korban untuk mencari bantuan.

Namun demikian, pemanfaatan ruang digital juga memiliki potensi risiko, seperti pelecehan daring, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, serta bentuk lain dari *technology-facilitated sexual violence*. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu disertai dengan literasi digital yang baik, pengawasan yang memadai, serta kebijakan perlindungan yang lebih kuat guna meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat dipertimbangkan. Pertama, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat perlu meningkatkan program edukasi literasi digital dan kesadaran mengenai kekerasan seksual, khususnya bagi Generasi Z yang merupakan pengguna aktif media sosial. Kedua, penyedia platform digital diharapkan dapat memperkuat sistem keamanan, mekanisme pelaporan, dan perlindungan terhadap korban pelecehan daring agar ruang digital menjadi lebih aman bagi penyintas.

Ketiga, integrasi antara layanan kesehatan, konseling psikologis, dan platform digital perlu dikembangkan untuk mempermudah akses bantuan bagi korban kekerasan seksual. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara teknologi, edukasi, dan kebijakan perlindungan, ruang digital berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pemulihan penyintas sekaligus mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ira Aini Daniab, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen, teman, dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan administratif maupun teknis, meskipun tidak berkontribusi langsung sebagai penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

1. Lewoleba Kk, Fahrozi Mh. Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *J Esensi Huk.* 2020;2(1):27-48.
2. Batian Ia, Mataram Uw, Mataram Uw, Seksual K. Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Upaya Perlindungan. *Ijolaes Indones J Law Res.* 2024;2(2):32-41.
3. Siswanto Ya, Rachmad F, Miarsa D. Upaya Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Dari Kejahatan Kekerasan Seksual Pada Anak Preventive Efforts As A Form Of Legal Protection Against Crimes Of Sexual Violence In Children. *J Kolaboratif Sains.* 2024;7(5):1651-1667. Doi:10.56338/Jks.V7i5.5313
4. Rony Y, Yusuf H. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan. *Jicn J Intelek Dan Cendekiawan Nusantara.* 2024;1(2):1868-1877.
5. Hermanata J, Nasution Aa, Saputra Dn. Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual Di Lingkungan Masyarakat. *Al-Zayn J Ilmu Sos Huk.* 2025;3(2):311-322.
6. Ramanda M, Syaufi A, Lubis Rf. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Dan Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Aspek Hak Asasi Manusia. *J Huk.* 2024;05(02):346-352.
7. Sahithya Br, Kashyap Rs. Sexual Addiction Disorder— A Review With Recent Updates. *J Psychosexual Heal.* 2022;4(2):95-101. Doi:10.1177/26318318221081080
8. Belaatar M, Najdi A, Louajri A, Ammouri A El, Fadila B, Senhaji M. Physical, Psychological, And Sexual Violence As Risk Factors For Social Phobia In A Sample Of Moroccan Students. *Middle East Curr Psychiatry.* 2025;32(1):1-6. Doi:10.1186/S43045-025-00513-1
9. Sarnquist C, Friedberg R, Rosenman Etr, Amuyunzu-Nyamongo M, Nyairo G, Baiocchi M. Sexual Assault Among Young Adolescents In Informal Settlements In Nairobi, Kenya: Findings From The Impower And Sos Cluster-Randomized Controlled Trial. *Prev Sci.* 2023;25(4):578-589. Doi:10.1007/S11121-023-01595-1
10. Ilham M. Peran Media Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Indones J Bus Law.* 2025;4(1):1-8. Doi:10.47709/Ijbl.V4i1.5115
11. Machado B, De Faria Pl, Araújo I, Caridade S. Cyber Interpersonal Violence: Adolescent Perspectives And Digital Practices. *Int J Environ Res Public Health.* 2024;21(7). Doi:10.3390/Ijerp21070832
12. Pijlman V, Burgmeijer A. Using A/B Testing To Study Engagement With Snapchat Advertisements Promoting Help-Seeking After Image-Based Sexual

- Harassment And Abuse Victimization. *Comput Human Behav.* 2024;158(May). Doi:10.1016/J.Chb.2024.108312
13. Lim S, Ali Sh, Mohaimin S, Et Al. Help Seeking And Mental Health Outcomes Among South Asian Young Adult Survivors Of Sexual Violence In The New York State Region. *Bmc Public Health.* 2022;22(1):1-10. Doi:10.1186/S12889-022-13489-Y
14. Anderson Jc, Pollitt E, Crowley J, Holbrook D, Draughon Je. A Mixed-Methods Evaluation Of College Student And Provider Perspectives On A Smartphone Application For Help Seeking After Violence. *J Am Coll Heal.* 2021;69(6):668-674. Doi:10.1080/07448481.2019.1705839.A
15. Alaggia R, Wang S. "I Never Told Anyone Until The #Metoo Movement": What Can We Learn From Sexual Abuse And Sexual Assault Disclosures Made Through Social Media? *Child Abus Negl.* 2020;103(October 2019):104312. Doi:10.1016/J.Chiabu.2019.104312
16. Bulut B, Kar H. Sexual Violence Via Social Media. *J Forensic Leg Med.* 2025;114(May):102908. Doi:10.1016/J.Jflm.2025.102908
17. Marzouk A, Vanderveen G. Fighting Sexual Violence In Egypt On Social Media: A Visual Essay On Assault Police. *Glob Public Health.* 2022;17(10):2329-2341. Doi:10.1080/17441692.2021.1991972
18. Yilmaz Karaman Ig, Selvi K, Baltaci S, Volpe U. Technology-Facilitated Sexual Violence Exposure Among University Students And Its Relationship With Perceived Social Support And Traumatic Stress. *Dusunen Adam - J Psychiatry Neurol Sci.* 2025;38(2):46-58. Doi:10.14744/Dajpns.2025.00274
19. Rindestig Fc, Gådin Kg, Jonsson L, Svedin Cg, Landberg Å, Dennhag I. A Latent Class Analysis Of Technology-Facilitated Sexual Violence: Associations To Other Victimizations, Psychiatric Symptoms, And Gender. *Child Abus Negl.* 2025;161(February). Doi:10.1016/J.Chiabu.2025.107309
20. Hartmann M, Mutangabende S, Nash S, Et Al. Effectiveness Of An Empowerment-Based Self-Defense Program Among South African Girls: Results From A Cluster-Randomized Control Trial In Schools. *Bmc Womens Health.* 2025;25(1). Doi:10.1186/S12905-025-03647-W
21. Darwis A, Purusatama Bd, Iswanto Ah, Kim N Hun, Hartono R, Susilowati A. Qualitative Anatomical Characteristics And Fiber Quality Of Tapped Styrax Sumatrana Wood Grown In North Sumatra, Indonesia. *Forests.* 2024;15.
22. Theocharis D, Tsekouropoulos G. Sustainable Consumption And Branding For Gen Z: How Brand Dimensions Influence Consumer Behavior And Adoption Of Newly Launched Technological Products. *Sustain.* 2025;17(9):1-40. Doi:10.3390/Su17094124
23. Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, Aura Islamyazizah. Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Obs J Publ Ilmu Psikol.* 2024;2(3):235-244. Doi:10.61132/Observasi.V2i3.498
24. Gennari F, Büchi M, Guedes A, Schafer M, Kardefelt-Winther D. The Role Of Psychosocial Factors In Youth Sexting: A Multi-Country Analysis Of Risk Perception. *J Adolesc Heal.* 2025;76(5):847-855. Doi:10.1016/J.Jadohealth.2025.01.008
25. Miller Ma. Time For Bed: Diet, Sleep, And Obesity In Children And Adults. *Proc Nutr Soc.* Published Online 2023:45-52. Doi:10.1017/S0029665123004846
26. Miller M, Redley M, Wilkinson Po. A Qualitative Study Of Understanding Reasons For Self-Harm In Adolescent Girls. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(7). Doi:10.3390/Ijerp18073361
27. Higginbotham Ej, Bhimla A, Batulan Z. Advancing Research On Chronic Conditions In Women. *Adv Res Chronic Cond Women.* 2024;(July 2024):1-562. Doi:10.17226/27757
28. Idris Nb, Nabila M, Sari Sp. Analisis Peran Media Sosial Dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap

- Wanita. *J Glob Ilm.* 2023;1(3):162-166.
Doi:10.55324/Jgi.V1i3.23
29. Ningrum Ds, Sari Ip, Marieska D, Anggraini D. Gambaran Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Putri Di Lingkungan Sekolah. *Indones J Nurs Sci Pract.* 2024;5(1):1.
Doi:10.24853/Ijnsp.V5i1.1-5
30. Annisya Zahra Lindra, Irhamni Rahman. Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Generasi Z Melalui Kampanye Kesadaran Oleh Komunitas Socialyouth. *Sos Simbiosis J Integr Ilmu Sos Dan Polit.* 2024;1(4):133-145.
Doi:10.62383/Sosial.V1i4.895